

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mewakili kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia dan berlangsung sepanjang hayat. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran

Terwujudnya suatu pendidikan yang baik tentunya tidak terlepas dari proses belajar mengajar di dalam kelas itu sendiri. Belajar menurut Gagne (Thobroni, 2016, hlm. 18) terjadi apabila suatu stimulus bersama dengan isi ingatan memengaruhi siswa sehingga perbuatannya berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi. Sedangkan pembelajaran menurut Kimble dan Garnezy (Thobroni, 2016, hlm. 17) adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan.

Proses pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 di SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan bahwa sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, maka proses pembelajaran hendaknya memiliki kualitas yang tinggi, sejalan dengan Walisman

(Susanto, 2013, hlm. 13) yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran haruslah memiliki kualitas yang tinggi, karena semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Penilaian hasil belajar tematik dilakukan secara parsial, seperti dikemukakan Trianto (2015, hlm. 254) bahwa pada pembelajaran tematik penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Dengan demikian, penilaian dalam hal ini tidak lagi terpadu melalui tema, tetapi sudah terpisah-pisah sesuai dengan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator mata pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilaksanakan di kelas III A SDN X Kota Bandung menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Dari hasil evaluasi siswa, ketuntasan belajar siswa dari 23 orang hanya sebanyak 9 orang atau 39%. Sedangkan idealnya ketuntasan belajar siswa menurut Depdikbud (Trianto, 2010, hlm. 241) bahwa suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (Ketuntasan Klasikal) jika di dalam kelas tersebut terdapat >85% siswa yang telah tuntas belajarnya. Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya bersumber dari cara mengajar guru yang masih memakai metode konvensional dan pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga siswa selalu bergantung pada jawaban guru ketika mengerjakan tugas. Pada saat pembelajaran, guru hanya menjelaskan saja tetapi tidak mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran dan tidak semua siswa memperhatikan guru pada saat menjelaskan. Hal tersebut berimplikasi terhadap rendahnya hasil belajar siswa karena kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah cara untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya adalah menerapkan pembelajaran yang tepat.

Pembelajaran yang relevan diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya yaitu pembelajaran kooperatif. Johnson (Isjoni, 2012, hlm. 23) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun dan meningkatkan motivasi siswa. Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe diantaranya seperti *Student Teams-Achievement Division (STAD)*,

Group Investigation (GI), *Jigsaw*, *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, *Team Assisted Individualization (TAI)*, *Team Games Tournament (TGT)* dan *Numbered Heads Together (NHT)*. Pada penelitian ini peneliti menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar, karena tipe ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dengan adanya diskusi kelompok atau tutor sebaya. Ciri khas dari tipe ini yaitu adanya pemanggilan nomor sebagai alternatif untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari berdasarkan hasil berpikir bersama. Setiap anggota kelompok harus ikut berpartisipasi aktif dalam kelompok karena mereka dituntut untuk berdiskusi dan saling berbagi pemikiran antar anggota kelompok dalam mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Sehingga ketika pemanggilan nomor, setiap anggota kelompok dapat bertanggungjawab atas hasil diskusi kerja kelompoknya. Selain itu, menurut Hamdayama (2014, hlm. 175) NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Sejalan dengan pendapat Ibrahim (2000, hlm. 28) yang menyatakan bahwa salah satu tujuan dari pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* yaitu hasil belajar akademik struktural bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik. Hal itu diperkuat oleh pendapat Lundgren (Ibrahim, 2000, hlm. 8) yang mengemukakan manfaat dari pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* salah satunya yaitu hasil belajar lebih tinggi. Oleh sebab itu, peneliti mengambil asumsi bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* cocok digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pada dasarnya tidak ada pembelajaran yang paling baik, sebab setiap pembelajaran yang terapkan pasti memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada **“Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan umum penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD?”. Masalah tersebut dijabarkan menjadi dua rumusan khusus yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa kelas III Sekolah Dasar?
- b. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD, dengan tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa kelas III Sekolah Dasar.
- b. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini maka diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak yang terkait dengan dunia pendidikan, terutama pihak guru, siswa dan sekolah. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan menjadi sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk

penelitian selanjutnya dan menjadi bahan pendukung atau kritik terhadap penelitian sebelumnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak monoton.
- 3) Meningkatkan motivasi belajar siswa dan menghilangkan rasa jenuh pada saat pembelajaran berlangsung.
- 4) Menjadikan siswa aktif berkontribusi dalam kelompok belajar.
- 5) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan profesionalisme guru dalam menggunakan model pembelajaran di sekolah dasar
- 2) Memberikan motivasi bagi guru untuk berinovasi dalam merencanakan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan
- 3) Meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan model yang tepat dalam pembelajaran khususnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

- 1) Penelitian tindakan ini dilakukan sebagai tolak ukur dalam peningkatan dan perbaikan mutu pembelajaran di sekolah.
- 2) Hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi kemajuan sekolah-sekolah yang mengalami kesulitan.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Dapat dijadikan sebagai referensi maupun masukan ketika melakukan penelitian yang sama.